

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2009).

Sesuai dengan UUD 1945, pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Oleh sebab itu masyarakat bukannya menjadi berdaya tetapi diperdayakan oleh sistem yang otoriter (Tilaar, 2004).

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik berarti “memberikan, menanamkan, dan menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan menanamkan nilai lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, yakni hanya menerima dan mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai memberikan peranan

yang lebih aktif kepada peserta didik, yang berarti peserta didik bisa menumbuhkan dan mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya, sehingga kata pendidik sebagai peserta didik yang aktif dan berdidik sebagai mendidik diri sendiri bisa saja digunakan, sebab hal itu bisa terjadi.

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik (Sukmadinata, 2004).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep, bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran

yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal (Purwanto, 1986 dalam Tuka, 2008).

Lemahnya penguasaan siswa terhadap konsep-konsep biologi diakibatkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas guru yang masih rendah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar serta kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kenyataannya bahwa kondisi-kondisi riil yang dihadapi penulis saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Kupang Barat, bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam bertanya, rendahnya kemampuan pemecahan suatu masalah, minat belajar anak sangat berkurang, siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, mereka hanya memahami apa yang mereka peroleh tanpa ada komunikasi dengan teman lain. Dengan demikian guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk bekerja secara mandiri, dan mengembangkan pengetahuan.

Pendidikan IPA merupakan pendidikan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Mulyasa, 2007).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama

(Eggen dan Kauchak, 1996 dalam Trianto, 2007). Pembelajaran koopertif di susun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembang keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat untuk menciptakan suasana yang menarik atau menyenangkan, melibatkan siswa dan meningkatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran ini menyiapkan siswa agar mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat serta bisa bekerja sama sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri. Aktivitas yang dirancang dalam model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Numbered Head Together* (NHT), memungkinkan siswa dapat belajar dengan rileks, disamping itu dapat memberikan rasa tanggung jawab yang tinggi (Trianto, 2007). Bertolak dari uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII Pada Materi Pokok Kerajaan Hewan Di SMP Negeri 4 Kupang Barat Tahun Ajaran 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan

Numbered Head Together efektif terhadap hasil belajar biologi Siswa kelas VII pada materi pokok kerajaan hewan di SMP Negeri 4 Kupang Barat tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VII pada materi pokok kerajaan hewan di SMP Negeri 4 Kupang Barat tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan *Numbered Head Together*.
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan pembelajaran biologi yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together*.
3. Untuk penulis dapat belajar secara langsung model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together* baik secara teori maupun praktek.
4. Sebagai sumber informasi bagi guru IPA Biologi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPA Biologi.